



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM IBADAH SHALAT**

SKIRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM.12 310 0117

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM IBADAH SHALAT**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

**ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 12 310 0117**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**(IAIN) PADANGSIDIMPUAN
T.A.2016**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM IBADAH SHALAT**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

**ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 12 310 0117**

PEMBIMBING I

**Drs. Dame Siregar, M.A
Nip. 19630907 199103 1 001**

PEMBIMBING II

**Mulhison, M.Ag
Nip. 19701228 200501 1 003**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN
T.A.2016**

Hal : Skripsi

a.n. **ROBIATUL ADAWIYAH**

Lampiran : 7 (Tujuh) Exampilar

Padangsidempuan, 20, Mei 2016

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

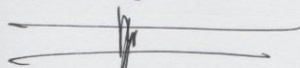
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **ROBIATUL ADAWIYAH** yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs Dame Siregar, M.A
NIP: 19630907 199103 1 001

Pembimbing II



Muhlis M. Ag
NIP: 19701228 200501 1 003

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 12 310 0117
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI-3
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 27 Mei 2016
Pembuat Pernyataan.



ROBIATUL ADAWIYAH
NIM. 12 310 0117

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROBIATUL ADAWIYAH
NIM : 12 310 0117
Jurusan : PAI-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 27 Mei 2016
Yang menyatakan



Robiatul Adawiyah
ROBIATUL ADAWIYAH

NIM. 12 310 0117

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

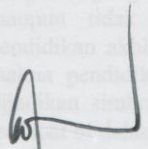
Nama : ROBIATUL ADAWIYAH

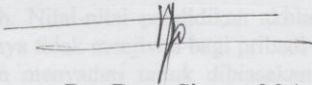
NIM : 12 310 0117

JudulSkripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT


Ketua

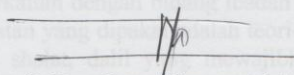
Sekretaris

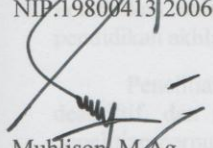

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.,M.Pd
NIP.19800413 200604 1 002

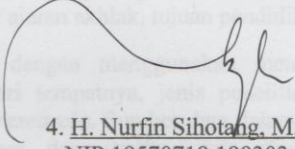

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

Anggota


1. Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.,M.Pd
NIP.19800413 200604 1 002


2. Drs. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001


3. Muhlison, M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003


4. H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
NIP.19570719 199303 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 16 Juni 2016
Pukul : 13.30 s.d.Selesai
Hasil/Nilai : 72,12 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,56
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**


Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT
Nama : ROBIATUL ADAWIYAH
NIM : 12 310 0117
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, Juni 2016
Dekan,


Hj. Zulhimmah, S.Ag.,M.Pd
NIP: 19720702 199703 2003

ABSTRAK

Nama :Robiatul Adawiyah

Nim :12310 0117

Judul :Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ibadah Shalat

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah shalat disamping merupakan ibadah yang wajib dan istimewa ternyata juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia baik yang langsung maupun tidak langsung termasuk didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Pada saat sekarang ini ummat Islam kurang menyadari makna pendidikan sesungguhnya dari ibadah shalat. Ibadah shalat hanya dijadikan simbol saja dalam beribadah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam ibadah shalat sepertinya tidak menjiwai bagi pribadi-pribadi muslim karena kurang merenungi dan menyadari untuk dibiasakan dalam kehidupan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syarat sah shalat dan apakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam rukun shalat. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syarat sah shalat dan rukun shalat

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ibadah shalat dan pendidikan akhlak sehingga pendekatan yang dipakai adalah teori-teori yang berkaitan dengan pengertian ibadah shalat, dalil yang mewajibkan shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, kemudian pendidikan akhlak, Pengertian Pendidikan akhlak, pendidikan akhlak, jenis-jenis akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak sumber-sumber ajaran akhlak, tujuan pendidikan akhlak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan apabila dilihat dari tempatnya, jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, mencatat dan mengelompokkan. Analisis data dalam mengkaji penelitian penulis menggunakan *content analysis*.

Dari hasil penelitian terhadap skripsi ini dijelaskan bahwa. Nilai pendidikan akhlak dalam ibadah shalat dalam syarat sah shalat adalah mendidik menjadi bersih, memiliki sifat sopan santun, disiplin dan menghargai waktu, rukun shalat adalah: sikap saling menghormati antar sesama, membentuk pribadi Allahu akbar, selalu bersyukur, sedekah, sabar, mengucapkan subhanallah ketika takjub atau kagum, mengajarkan supaya jangan sombong, cinta damai dan penyebar kedamaian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Skripsi ini berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT** ” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orangtua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak pembimbing I Drs. Dame Siregar, M.A dan bapak pembimbing II Muhlison, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Zulhimma S.Ag., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs. H. Sahadir Nasution, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
8. Teristimewa kepada keluarga (Ayahanda Abdul Mukmin, ibunda Suraidah) yang paling berjasa dalam hidup penulis yang telah banyak berkorban serta memberikan dukungan moril dan materil demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi mulai dari SD sampai kuliah di IAIN Padangsidempuan. Do'a dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdausnya.

9. Kepada seluruh sahabat PAI-3 yang telah menemani peneliti dalam suka dan duka. Kemudian, seluruh sahabat di kos (Fadilah, Irma Sari.) yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah bapak ibu dan saudara-saudara berikan amatlah berharga dan penulis tidak dapat membalasnya. Semoga Allah dapat memberi imbalan dari apa yang telah bapak, ibu dan saudara-saudara berikan kepada penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam metode hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis tentang hal itu, dan masih perlu bimbingan dari berbagai pihak.

Padangsidempuan, 10 Mei 2016

Penulis,

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM. 12 310 0117

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN | |
| LEMBAR BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian | 7 |
| E. Batasan Istilah..... | 7 |
| F. Metodologi Penelitian..... | 9 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 9 |
| 2. Sumber Data..... | 11 |
| 3. Tehnik Pengumpulan Data..... | 12 |
| 4. Analisis Data..... | 13 |
| G. Penelitian Terdahulu | 14 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 15 |
| | |
| BAB II Kajian Pustaka | 17 |
| A. Pengertian Nilai..... | 17 |
| B. Macam-macam Nilai..... | 19 |
| C. Pendidikan Akhlak..... | 19 |
| 1. Pengertian Pendidikan akhlak | 19 |
| 2. Pendidikan Akhlak | 23 |
| 3. Jenis-jenis Akhlak | 24 |
| 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak | 25 |
| 5. Sumber-sumber Ajaran Akhlak | 29 |
| 6. Tujuan Pendidikan Akhlak | 30 |
| | |
| BAB III Ibadah Shalat | 32 |
| A. Ibadah shalat | 32 |
| 1. Pengertian Ibadah Shalat..... | 32 |
| 2. Dalil Yang Mewajibkan Shalat | 32 |
| 3. Syarat Sah Shalat | 37 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Rukun Shalat..... | 43 |
| BAB IV Hasil Penelitian..... | 56 |
| A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syarat Sah Shalat | 56 |
| B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Rukun Shalat | 60 |
| BAB V Penutup | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak mulia, yang disebut *al akhlakul karimah*.

Akhlak merupakan suatu sifat yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai bangsa. Sebab kejatuhan, kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka akan rusaklah lahir batinnya.¹

Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan cara melaksanakan ibadah shalat. Sebab ibadah shalat merupakan sarana komunikasi secara langsung antara manusia dengan Tuhannya, yang mana di dalam shalat terkandung makna-makna

¹Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm. 25.

yang berhubungan dengan perilaku seseorang. Dengan shalat seseorang akan merasa tenang dan damai dalam hidupnya, karena shalat merupakan sarana untuk mengingat Allah. Dan juga mendapat tempat bersandar yang kokoh dan kuat dan membebaskan diri dari berbagai bentuk guncangan dan gejolak jiwa serta gangguan mental.

Shalat adalah ibadah yang paling dicintai, paling mulia dan paling dekat dengan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa shalat dalam Islam merupakan ibadah dan ketaatan yang paling utama. Faedah shalat beraneka ragam baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat tidak terhitung banyaknya. Urgensi shalat ditunjukkan oleh posisi shalat yang menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Allah berfirman dalam Q.S Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.²

Shalat merupakan salah satu ibadah dalam Islam, yang didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak: seperti ikhlas, rendah diri,

²Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Al- Jumatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali,2005), hlm. 524.

disiplin, sabar, dan lain-lain. Ia adalah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan kecuali jika hilang akal atau tidak sadar. Shalat merupakan ibadah yang paling urgen dalam Islam secara mutlak. Bahkan ia merupakan induk dari berbagai ibadah karena ibadah selain shalat seperti zakat, puasa, dan haji terkadang kewajibannya gugur atas individu muslim dalam sebagian kondisi dikarenakan uzur atau sebab lainnya akan tetapi shalat tak pernah gugur dari seorang muslim yang sudah *mukallaf* (balig dan berakal) kecuali hilang akal atau tidak sadar.

Pada saat sekarang ini ummat Islam kurang menyadari makna pendidikan sesungguhnya dari ibadah shalat. Ibadah shalat hanya dijadikan simbol saja dalam beribadah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam ibadah shalat sepertinya tidak menjiwai bagi pribadi-pribadi muslim karena kurang merenungi dan menyadari untuk dibiasakan dalam kehidupan. Sayangnya ibadah shalat sering dipandang hanya dalam bentuk formal ritual, mulai dari takbir, rukuk, sujud sampai dengan salam. Sebuah kombinasi gerakan fisik yang terkait dengan tatanan fikih, tanpa ada kemauan yang mendalam atau keinginan untuk memahami hakikat yang terkandung di dalam simbol-simbol ibadah shalat.

Alangkah naifnya seseorang yang shalat, tetapi bibirnya penuh ucapan kebohongan. Alangkah tak berharganya makna ibadah shalat apabila tidak memberikan imbas untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan menjauhi yang mungkar. Padahal jelas dalam Al-Qur'an Al-Ankabut: 45 disebutkan fungsi shalat selain untuk mengingat Allah, ibadah shalat memiliki kualitas dan

pengaruh yang sangat kuat dalam mencegah seseorang terhadap perbuatan keji dan mungkar.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Ritualitas shalat yang dinyatakan di dalam Al-Qur’an pada ayat tersebut sebagai suatu sarana atau wadah untuk mengontrol perbuatan negatif yang seringkali medomisi diri manusia. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik dengan Allah SWT secara vertikal maka diharapkan secara horisontalpun manusia mampu berbuat baik kepada sesamanya bahkan lebih jauh kepada semua makhluk ciptaan Allah.

Shalat memiliki sisi lahir dan sisi batin. Bentuk lahiriyah shalat adalah: gerakan-gerakan dalam shalat yang diawali dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam. Adapun bentuk batiniyah shalat adalah: ikhlas, kehadiran hati, berzikir kepada Allah, memberi hormat kepada-Nya, bergantung kepada

³*Ibid*.hlm.402

wujud yang abadi serta meleburkan diri dalam zat yang Maha Esa dan berdiri dihadapan keagungan dan kebesaran-Nya.⁴

Shalat tidaklah semata-mata melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada manusia saja, tetapi lebih jauh dari itu, shalat merupakan penghubung langsung seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan menghadapkan hati kepada-Nya, hal ini akan mendatangkan keikhlasan dan kekhusyukan dengan meninggalkan sifat-sifat buruk yang ada dan tumbuh dalam diri manusia sehingga diperoleh rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia. Shalat sebagai salah satu bentuk ibadah, banyak sekali membantu dalam mengatasi problem-problem kejiwaan, dalam shalat manusia akan selalu ingat dan dekat dengan Allah, manusia tidak akan terperosok dalam kemungkar.

Tidak adanya pengaruh untuk dapat menjauhi berbagai perbuatan dan akhlak yang tercela dikarenakan adanya berbagai rintangan yang menghalangi pengaruh tersebut. Oleh karena itu, tatkala shalat yang senantiasa dikerjakan oleh seseorang tidak memberikan pengaruh dan hasil, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam diri si pelaku shalat masih banyak terdapat berbagai halangan dan rintangan yang merusak pengaruh shalat seperti, tidak adanya keikhlasan dan kehadiran hati serta menganggap ringan dan meremehkan shalat. Dengan demikian, maka shalat yang hanya memiliki bentuk lahiriyah saja dan tidak memiliki roh tidak akan memberikan suatu pengaruh apapun pada si pelaku

⁴Musthafa Khalili, *Op.Cit.*, hlm. 16

shalat. Oleh karena itu bila bentuk lahiriyahnya saja yang didirikan maka shalat tidak akan memberikan semangat kepada pendirinya untuk mendorong kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan bahkan Allah SWT, tidak menerima dan memperhatikan shalat semacam itu. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw: Allah tidak memperhatikan shalat yang dilakukan oleh seseorang tanpa menghadirkan hati dan badannya dalam shalat.⁵

Dengan melihat konteks diatas, maka pengetahuan tentang ibadah shalat, termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya menjadi sangat penting bagi seseorang yang akan mengantarkan kepada kepribadian muslim sejati dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut persoalan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT"**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syarat sah shalat ?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam rukun shalat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syarat sah shalat.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam rukun shalat.

⁵*Ibid*, hlm.18

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan sesuai dengan penulisan karya ilmiah.
2. Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah shalat.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pembaca untuk senantiasa memperhatikan dan memperbaiki pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Islam, sehingga bisa bermanfaat untuk peningkatan mutu pelaksanaan ibadah shalat .
5. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah kualitas; sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.⁶ Sedangkan menurut Wina Sanjaya nilai adalah suatu konsep

⁶M. Sastradja, *Kamus; Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1981), hlm.339

yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi yang erat hubungannya dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak dan sebagainya sehingga standar itulah yang mewarnai prilaku seseorang.⁷ selain itu, pengertian nilai menurut Baharuddin yang dikutip oleh Al-Rasyidin adalah suatu sifat atau hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸ Dengan demikian nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dijadikan sebagai sumber dan tujuan pedoman hidup.

2. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jadi istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁹ Sedangkan menurut Syafruddin pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.¹⁰
3. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.272

⁸ Al-Rasyidin, *Pendidikan Dan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm.

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1

¹⁰ Syafruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 48

tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan secara terminologis akhlak dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹¹ Jadi dapat disimpulkan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

4. Ibadah menurut bahasa berarti taat, mengikuti, dan tunduk. Jadi ibadah adalah ketundukan yang timbul karena jiwa yang merasakan cinta dan kebesarannya, serta keyakinan akan ketentuan hukum-Nya.¹²
5. Shalat menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti, diantaranya *doa* dan *rahmah*. Selanjutnya, menurut istilah, shalat adalah sesuatu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ibadah shalat, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian

¹¹Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 13-14

¹²Hafsah, *Fiqh*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 1-2

kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah banyak menggunakan logika.¹³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *library reseach* (studi pustaka). Penelitian *library reseach* yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dibublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan mengambil setting perpustakaan sebagai tempat mencari data-data lewat laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan.¹⁵ Penelitian perpustakaan menjadikan pustaka sebagai sumber data, sebab data-data yang akan dikumpulkan berasal dari buku-buku yang membicarakan tentang masalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah shalat.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9.

¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

¹⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm.46.

Studi pustaka ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu buku-buku yang banyak mengandung inspirasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah shalat, seperti:
 1. Al-Qur'an dan terjemahan yang dikeluarkan Depag RI.
 2. Kitab 9 *Imam Hadis*, Lidwa Pustaka i Software.
 3. Dame Siregar, *Rukun Shalat Versi Kitab 9 Imam Hadis Analisis Pendapat Fuqaha*, Padang: Rios Multicipta, 2015
 4. Ibnu Qayyum Al-Jauziah, *Rahasia dibalik Shalat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- b. Sumber data skunder adalah data pendukung yang membantu dalam pengambilan data yang diperlukan:.
 1. Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

2. Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat*, Bogor: Cahaya, 2004
3. Ali Imran Sinaga, *Fikih*, (Bandung: Cita Puatka Media Perintis, 2011
4. Daman Huri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2005
5. Beni AhmadSaebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
6. Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Cita Pustaka Media, 2006
7. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah shalat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:¹⁶

- a. Membaca, tahapan yang pertama yang dilakukan adalah membaca buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah shalat.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 1999), hlm.130

- b. Mencatat, dalam hal ini semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian, untuk memudahkan dalam menganalisa.
- c. Mengelompokkan, artinya data yang sudah dibaca dan dicatat dikelompokkan untuk mendapatkan hasil.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan.

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian.

Analisis data penelitian ini dilakukan di perpustakaan dengan menganalisis isi buku (*content analysis*) atau riset perpustakaan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca buku-buku referensi. *Content analysis* merupakan pembahasan lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Kajian yang dilakukan peneliti adalah penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan islam khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah shalat.

Selain itu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menelaah dan menganalisis beberapa konsep

yang ada kaitannya dengan pembahasan yang dikemukakan dalam skripsi ini, serta informasi keilmuan yang dijadikan sebagai sumber data penunjang.

5. Penelitian Terdahulu

Dalam studi-studi yang dilakukan terdahulu, penulis menemukan kajian yang membahas masalah mengenai:

1. Ahmad Iswadi, dalam skripsinya yang berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*”. Dalam hal ini Ahmad Iswadi menyimpulkan bahwa ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut, diantaranya: nilai tolong-menolong, nilai nasehat, nilai persahabatan, nilai kejujuran, dan nilai kesabaran.
2. Ummi Kalsum, dalam skripsinya yang berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Aisyahbana*”. Dalam hal ini ummi kalsum menyimpulkan ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut, diantaranya: nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan persahabatan.
3. Hotma Sari, dalam skripsinya yang berjudul: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*”.

Dalam hal ini Hotma Sari menyimpulkan bahwa ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut, diantaranya: nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak.

4. Maslena Siregar, dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Orangtua Terhadap Pembinaan Hapalan Bacaan Shalat Anak Di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah*".

Dalam hal ini Maslena Siregar menyimpulkan hapalan bacaan shalat anak di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah sangatlah memprihatinkan dan perlu diperhatikan oleh semua pihak terutama bagi orangtua yang merupakan kewajiban mutlak untuk membimbing anak agar bisa melaksanakan shalat dengan benar.

6. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan beberapa tahapan, adapun tahapan-tahapan dimaksud sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data) penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pengertian nilai, macam-macam nilai pendidikan akhlak yang mencakup pengertian pendidikan akhlak, pendidikan akhlak, jenis-jenis akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, sumber-sumber ajaran akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak.

Bab ketiga membahas tentang ibadah shalat yang mencakup pengertian shalat, dalil yang mewajibkan shalat, syarat sah shalat dan rukun shalat

Bab keempat nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam syarat sah dan rukun shalat.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Ketika nilai-nilai dimasukkan kedalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada didalamnya. Bahkan diantara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.

Dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* karangan Muhaimin dijelaskan nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai dapat bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca

indra, sedangkan yang bisa di tangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai adalah merupakan hasil kreatifitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati dan suatu sifat yang melekat pada suatu objek.

Nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi prilaku manusia, yaitu baik buruk, setengan baik, netral, setengah buruk dan buruk.²

Kelima nilai yang tersebut diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, ekonomi, politik dan estetik. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hirarkinya.

¹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110

²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 127-128

B. Macam-Macam Nilai

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam nilai, yaitu:

1. Nilai ilahiyah yaitu: nilai yang disampaikan Allah melalui para Rasulnya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabdikan dalam wahyu Ilahi.
2. Nilai Insani yaitu, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.³

Dari kedua jenis nilai diatas maka nilai ilahiayah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subyektif melainkan menjadi obyektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai Ilahiayah tentunya didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam kitab suci agama tertentu. Meski nilai pada masyarakat berbeda namun beragama sama, tentu saja aplikasi beragama masyarakat tersebut tetaplah sama. Begitu juga nilai-nilai Ilahiayah dalam agama Islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki.

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk lebih memahami makna dari pendidikan berikut ini di kemukakan beberapa pengertian mengenai pendidikan dan akhlak.

³Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 111-112

a. Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata “ didik” diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Soegarda Porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muad sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁴

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁴Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 12.

Menurut Musthafa Al- Ghulayani yang dikutip oleh Nur Uhbiyati bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.⁵

Dari beberapa uraian diatas diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 9-11.

pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

b. Akhlak

Menurut etimologi (bahasa) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabia'at. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

Dilihat dari sudut terminologi (istilah), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila itu tidak baik disebut *akhlaq madzmumah*.
4. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.
5. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik tidak boleh dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya. Karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak dengan kaidah-kaidah budayanya. Jadi pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai akhlak dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses memberi bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara *fitrah* semula jadinya yang suci, bersih, dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah SWT. Sedangkan dalam konteks prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma yang tertanam kedalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses

⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1-3.

pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar berkemampuan memilih dan mempraktekkan perilaku terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.⁷

d. Jenis-jenis Akhlak

Ada dua jenis dalam Islam yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syari'at Islam.

1) Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2) Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik. Adapun yang termasuk akhlak yang tercela ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabbur, mengadu domba, dengki.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:

⁷Al-Rasyidin, *Filsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hlm. 73-75.

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah SWT baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya maupun melalui perilaku-prilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu antara lain melalui:

- a) Beriman, yaitu meyakini wujud keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankannya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul-Rasul, hari kiamat, qodha dan qodar. Beriman merupakan fundamen dari seluruh bangunan akhlak Islam, jika iman telah tertanam di dada maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam
- b) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhoan Allah.
- d) Khusuk, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh.
- e) Khusnuz Dzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
- f) Tawakkal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan sesuatu kegiatan atau rencana.
- g) Syukur, yaitu berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya.
- h) Bertasbih, yaitu memuji Allah.
- i) Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas kesalahan yang kita perbuat.
- j) Berdo'a, yaitu meminta apa saja yang diinginkan kepada Allah.⁸

⁸Daman Huri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2005), hlm. 157-160.

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain, dapat diwujudkan dengan cara mencintai dan memuliakan Rasulullah, yaitu dengan menaati dan mengikuti sunnah Rasul dan membacakan shalawat untuknya sunnah Rasulullah adalah salah satu sumber dari ajaran Islam selai daripada Al-Qur'an.

Diantara adab terhadap Rasulullah adalah berziarah kemakannya, ini dapat dilakukan ketika menunaikan ibadah haji atau umrah, begitu juga dengan bershalawat kepadanya dan keluarganya.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

a) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya akhlak yang harus dimiliki oleh setiap individu. Adapun akhlak terhadap diri sendiri yang harus dimiliki oleh setiap muslim yaitu:

- (1) Setia (*al-amanah*), yaitu setiap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban atau kepercayaan lainnya.
- (2) Benar (*as-shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan
- (3) Adil (*al-adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- (4) Memelihara kesucian (*al-alfafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri sendiri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- (5) Malu (*al-haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.
- (6) Keberanian (*as-syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya.

- (7) Kekuatan (*al-quwwah*), yaitu terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan fikiran atau kecerdasan.
- (8) Kesabaran (*ash-shabru*), yaitu terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu.
- (9) Kasih sayang (*ar-rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- (10) Hemat (*al-iqtishad*), yaitu sikap hemat terhadap harta, hemat tenaga dan hemat waktu.⁹

4) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam, bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaannya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup.

Adapun prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

- (a) Patuh yaitu menaati perintah orang tua, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah.
- (b) Berterimakasih.
- (c) Berdo'a untuk mereka dan meminta do'a kepada mereka.
- (d) Merendahkan diri dihadapannya.

5) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan prilaku yang terpuji.

Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu

⁹*Ibid*, hlm. 160-162.

menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga terjalin hubungan harmonis dalam bentuk tolong-menolong dan sebagainya.

6) Akhlak terhadap lingkungan

Ada dua hal penting hubungan manusia dengan alam, yaitu manusia sebagai khalifah telah diberikan bekal dan fasilitas oleh Allah SWT yang lengkap untuk mengemban tugas secara kreatif dan dinamis, membawa manusia harus menyeimbangkan pikiran qalbunya. Ketimpangan pada salah satunya akan menyebabkan manusia jatuh dari kekhalifahannya.

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri, untuk itu, seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-alamin), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.¹⁰

¹⁰*Ibid*, hlm 165.

f. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan Contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al-Ahzab:21)¹¹

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah RA diri Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan prilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman dalam Q.S: An-Najm: 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

¹¹Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*, hlm. 421.

Artinya: Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).¹²

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Hadis. Dari pedoman itulah diketahui kriteria baik dan buruk.

g. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai dan beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak baik dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut:¹³

1. Ridha orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

¹²*Ibid*, hlm. 527.

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers 2011), hlm. 7.

2. Kepribadian muslim, segala prilaku muslim baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.
3. Perbuatan yang mulia dan terhindar dai perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.
4. Mengembangkan kebiasaan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter banga.¹⁴

¹⁴*Ibid*, hlm. 162.

BAB III

IBADAH SHALAT

A. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Shalat menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti, antaranya do'a dan rahmah. Selanjutnya, menurut istilah shalat adalah sesuatu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam.¹

2. Dalil Yang Mewajibkan Shalat

Dalil yang mewajibkan shalat banyak sekali, baik dalam Al Qur'an maupun dalam Hadits nabi Muhammad SAW.

Dalil Ayat-ayat Al Qur'an yang mewajibkan shalat antara lain berbunyi; (QS.Al Baqarah;43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.²

¹ Ali Imran Sinaga, *Fikih*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 39.

²Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit*, hlm.8.

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan dalam hati dan jiwa kita umat muslim dan anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil sebagaimana tersebut dalam hadis nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الصَّنَعَائِي عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتُحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ رَجُلٍ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ يِعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ دَلِيكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ تَكَلَّمْتَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَمَلُؤُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ قَالَ أَبُو عَيْسَىٰ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

(TIRMIDZI - 2541) : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'adz ash Shan'ani dari Ma'mar dari 'Ashim bin Abi an Najud dari Abu Wail dari Mu'adz bin Jabal dia berkata; Saya pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka saya berkata; 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan

menjauhkanmu dari neraka.' Beliau menjawab: "Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki-laki pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca; "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (16) Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab; 'Ya, wahai Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: "'Tahanlah (lidah) mu ini." Aku bertanya; 'Wahai Nabi Allah, (Apakah) sungguh kita akan diadzab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan? ' Beliau menjawab; "(Celakalah kamu) ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz, Tidaklah manusia itu disungkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?" Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih.³

Dalam agama Islam Islam, ibadah shalat itu sangat penting sehingga dalam keadaan bagaimanapun juga seseorang, baik waktu *muqim, musafir*, waktu damai maupun perang, kewajiban shalat harus dilaksanakan sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah: 238-

239

³Kitab 9 Imam Hadis Sumber : Tirmidzi Kitab : Bab kehormatan shalat : No. Hadist :254
http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Arabic&kata_cari=hadist&kunci=&imam=Tirmidzi, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka. com

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا ﴿٢٣٨﴾
 فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا
 عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.Jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlilah sambil berjalan atau berkendaraan. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlilah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁴

Kemudian, shalat adalah amalan yang pertama-tama dihisab dan merupakan kunci untuk diterima atau di tolaknya amalan-amalan lainnya sebagaimana sabda rasulullah SAW di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجُهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا قَالَ فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثِ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرَ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ

⁴Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op, Cit*, hlm.40.

حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَقَدْ رَوَى بَعْضُ أَصْحَابِ الْحَسَنِ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ حُرَيْثٍ
غَيْرِ هَذَا الْحَدِيثِ وَالْمَشْهُورُ هُوَ قَبِيصَةُ بْنُ حُرَيْثٍ وَرُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ هَذَا

(TIRMIDZI - 378) : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata; telah menceritakan kepada kami Sahl bin Hammad berkata; telah menceritakan kepada kami Hammam berkata; telah menceritakan kepadaku Qatadah dari Al Hasan dari Huraits bin Qabishah ia berkata; "Aku datang ke Madinah, lalu aku berdo'a, "Ya Allah, mudahkanlah aku untuk mendapat teman shalih." Huraits bin Qabishah berkata; "Lalu aku berteman dengan Abu Hurairah, aku kemudian berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah memintah kepada Allah agar memberiku rizki seorang teman yang shalih, maka bacakanlah kepadaku hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, semoga dengannya Allah memberiku manfaat." Maka Abu Hurairah pun berkata; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari kiamat pertama kali yang akan Allah hisab atas amalan seorang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung. Jika pada amalan fardlunya ada yang kurang maka Rabb 'azza wajalla berfirman: "Periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai ibadah sunnah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?" lalu setiap amal akan diperlakukan seperti itu." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Tamim Ad Dari." Abu Isa berkata; "Hadits Abu Hurairah derajatnya hasan gharib dari sisi ini. Hadits ini telah diriwayatkan juga dari Abu Hurairah dengan jalur lain. Sebagian sahabat Al Hasan juga telah meriwayatkan hadits lain dari Al Hasan, dari Qabishah bin Huraits. Dan yang lebih terkenal adalah Qabishah bin Huraits. Hadits seperti ini juga pernah diriwayatkan dari Anas bin Hakim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."⁵

⁵Kitab 9 Imam Hadist, Sumber : Tirmidzi Kitab : Shalat Bab : Shalat, yang pertama kali dihisab, No. Hadist : 378, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=378&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka. com

3. Syarat Sah Shalat

Sebelum menunaikan shalat, terlebih dahulu seseorang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Suci dari hadas kecil dan besar

Sabda Rasulullah SAW dari Abu Hurairah RA

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

(BUKHARI - 6440) : Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Nashr telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak menerima shalat salah seorang diantara kalian jika berhadas hingga sia berwudhu."⁶

- b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis

Firman Allah SWT dalam surah Al-Muddassir: 4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: Dan pakaianmu bersihkanlah.⁷

⁶Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Siasat Mengelak Bab : Shalat No. Hadist : 6440, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=6440&x=0&y=0Lidwa Pusaka I-Software

⁷Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op, Cit*, hlm. 576.

c. Menutup aurat

Aurat di tutup dengan suatu alat yang menghalangi terlihatnya warna kulit. Batas aurat yang wajib ditutup bagi laki-laki adalah pusat dan lutut, dan antara keduanya, sedangkan perempuan seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung

kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Aisyah meriwayatkan bahwa saudarinya bernama Asma' binti Abu Bakar pernah masuk ke rumah Nabi SAW dengan berpakaian tipis sehingga nampak kulitnya. Kemudian, beliau berpaling dan mengatakan:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدِ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصُلْحِ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَمَيْهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

(ABUDAUD - 3580) : Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'b Al Anthaki dan Muammal Ibnul Fadhl Al Harrani keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid berkata; Ya'qub bin Duraik berkata dari 'Aisyah radliallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma`, sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak

tangannya-." Abu Dawud berkata, "Ini hadits mursal. Khalid bin Duraik belum pernah bertemu dengan 'Aisyah radiallahu 'anha."⁸

Sementara itu aurat bagi laki-laki ditentukan berdasarkan sabda-sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ زُرْعَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَرْهَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ كَاشِفٌ عَنْ فَحِيذِهِ فَقَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْفَحِيذَ عَوْرَةٌ

(AHMAD - 15361) : “Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Malik bin Anas dari Abu Nadlr dari Zur'ah bin Abdurrahman bin Jarhad dari bapaknya dari kakeknya sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihiwasallam pernah melewatinya dan saat itu tersingkap pahanya, maka beliau bersabda: "Tidaklah kau tahu, sesungguhnya paha adalah termasuk aurat".⁹

d. Mengetahui masuknya waktu shalat

Mengetahui masuknya waktu shalat cukup dengan kuat dugaan dalam hati bahwa waktu shalat sudah masuk. Oleh sebab itu, bagi orang yakin atau kuat sangkaan itu, dapatdiperolehnya melalui pemberitahuan dari orang yang dipercaya seperti azan dari *muazzin* atau *ijtihad* seseorang yang mendatangkan keyakinan dalam hatinya seperti matahari telah tergelincir ke arah Barat dari langit. Penentuan masuknya awal shalat sekarang ini sudah semakin mudah yang ditandai dengan tersedianya

⁸ Kitab 9 Imam Hadistsumber:Abu Daud Kitab: Pakaian Bab: Perhiasan Yang Boleh Ditampilkan Oleh WanitaNo. Hadist : 358, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Abu Daud&keyNo=3580&y=0,Lidwa Pusaka I-Software

⁹Kitab 9 Imam HadistSumber : Ahmad Kitab : Musnad penduduk Makkah Bab : Hadist Jarhad Al Aslami Radliyallahu Ta'ala 'Anhu No. Hadist : 15361, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Ahmad&keyNo=15361&y=0, Lidwa Pusaka I-Software

jadwal waktu shalat sepanjang masa dan ketersediaan jam tangan/dinding sebagai aplikasinya.

Dan di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan waktu shalat yaitu dalam Q.S: Al-Isra' ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ
قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)

e. Menghadap kiblat

Apabila seseorang yang akan melaksanakan shalat, wajib menghadap kiblat yaitu mengarahkan wajah dan tubuh ke ka'bah di Masjidil Haram. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.¹⁰

Dan juga dalam hadist Nabi dijelaskan untuk menghadap kiblat apabila mau melaksanakan shalat

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُثَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَتْ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ
فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا بِأُذُنَيْهِ ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ
رَفَعَهُمَا مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ
الْيُسْرَى عَلَى فِخْذِهِ الْيُسْرَى وَحَدَّ مِرْفَقَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى فِخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ
ثَنْتَيْنِ وَحَلَّقَ حَلَقَةً وَرَأَيْتُهُ يَقُولُ هَكَذَا وَحَلَّقَ بِشْرُ الْإِبْهَامِ وَالْوُسْطَى وَأَشَارَ
بِالسَّبَابَةِ

(ABUDAUD - 820) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadlal dari 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Wa'il bin Hujr dia berkata; kataku; "Sungguh aku melihat bagaimana tata cara shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!." yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri, lalu menghadap kiblat, bertakbir, mengangkat kedua tangan sehingga sejajar dengan kedua telinga, setelah itu tangan kanan beliau memegang tangan kirinya, sewaktu beliau hendak ruku', beliau mengangkat kedua tangannya seperti tadi." Katanya melanjutkan; "Kemudian beliau duduk, yaitu

¹⁰Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op, Cit*, hlm. 23.

menduduki kaki kirinya dan meletakkan tangan kiri di atas paha kirinya sambil merenggangkan siku yang kanan terhadap paha sebelah kanan dan menggenggam kedua jari (kelingking dan manis) dan membentuk suatu lingkaran. Aku melihat beliau melakukan seperti ini Bisyr membentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah serta menunjuk dengan jari telunjuk."¹¹

4. Rukun Shalat

a. Takbiratul ihram

Takbiratul ihram ialah ucapan takbir (allahu akbar) yang diucapkan ketika memulai shalat sebagaimana hadis Rasulullah SAW dari Ali r.a,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ يَعْنِي الْأَزْرَقَ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْمُكْتَبِ عَنْ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ وَقَالَ يَحْيَى يُشْخِصُ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا قَالَتْ وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عَقَبِ الشَّيْطَانِ وَكَانَ يَفْتَرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ أَحَدُنَا ذِرَاعِيهِ كَالْكَلْبِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ قَالَ يَحْيَى وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَفْتَرِشَ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلَّمُ عَنْ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ وَقَالَ يُشْخِصُ رَأْسَهُ وَقَالَ افْتِرَاشَ السَّبْعِ

¹¹Kitab 9 ImamHadis, Sumber : Abu DaudKitab : Shalat Bab : Duduk TasyahudNo. Hadist :820,http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=menghadap%20kibl at&imam=abudaud&nohdt=820&page=1,Lidwa Pusaka I-Software -

(AHMAD - 22903) : Telah bercerita kepada kami Ishaq Al Arzaq dan Yahya bin Sa'id berkata Ishaq telah bercerita kepada kami Husain bin Al Muktib dari Budail dari Abu Al Jauza` dari 'Aisyah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memulai shalat dengan bertakbir dan membaca: ALHAMDULILLAHI RABBIL 'AALAMIIN, saat ruku' beliau tidak mengangkat kepala -berkata Yahya dalam riwayatnya: Beliau tidak mengangkat dan menundukan tapi pertengahan di antara ke duanya-saat mengangkat kepala dari ruku', beliau tidak sujud hingga berdiri lurus dan bila mengangkat kepala dari sujud, beliau tidak sujud hingga duduk lurus. Berkata 'A`isyah: Beliau membaca tahiyat di setiap rakaat, beliau melarang tumit setan, beliau menghamparkan kaki kiri dan menegakkan kaki kanan, beliau melarang salah seorang dari kami untuk menghamparkan lengannya seperti anjing, beliau menutup shalat dengan salam. Berkata Yahya: Beliau tidak suka menghamparkan kedua lengan seperti yang dilakukan binatang buas. Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Husain Al Mu'allim dari Budail dari Abu Al Jauza` dari 'Aisyah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, ia Aisyah menyebutkan hadits serupa dan berkata Abu Al Jauza': Beliau mengangkat kepala dan berkata: Menghamparkan seperti binatang buas.¹²

b. Membaca surah Al-Fatihah

Membaca surah Al-Fatihah wajib hukumnya dalam shalat pada setiap rakaat, baik shalat fardu maupun shalat sunat. Hal ini sesuai dengan hadis dari Ubaidah ibn Samit r.a,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

(BUKHARI - 714) : Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Adullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

¹²Dame Siregar, *Rukun Shalat Versi Kitab 9 Imam Hadis Analisis Pendapat Fuqaha*, Padang: Rios Multicipta, 2015, hlm. 3

bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)."¹³

c. Ruku'

Kewajiban ruku' dalam shalat telah disepakati secara ijthah berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Hajj: 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.¹⁴

حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْجُحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا عَنْ قَتَادَةَ عَنْ نَصْرِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّهُ رَأَى نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا فُرُوعَ أُذُنَيْهِ

¹³Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Tirmidzi Kitab: Puasa Bab: Mengakhirkan Qadha' (memberesi) puasa Ramadhan No. Hadist: 714, http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=Tirmiz&key No=714=0 Lidwa Pusaka I-Software www.lidwapusaka.com.

¹⁴Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op, Cit*, hlm.342.

(MUSLIM - 589) : Telah menceritakan kepadaku Abu Kamil al-Jahdari telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Nashr bin Ashim dari Malik bin al-Huwairits bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila bertakbir maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya, dan apabila rukuk maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya, dan apabila mengangkat kepalanya dari rukuk seraya mengucapkan, 'Semoga Allah mendengarkan orang yang memujiNya', maka beliau melakukan seperti itu." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Adi dari Sa'id dari Qatadah dengan sanad ini bahwa dia melihat Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, hingga kedua tangannya sejajar dengan cabang telinganya.¹⁵

Kemudian, hadis Rasulullah SAW dari Ibn Abbas yang berkata:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَالِمِ الْبَرَادِيِّ قَالَ أَتَيْتَنَا
عُقْبَةَ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْأَنْصَارِيِّ أَبَا مَسْعُودٍ فَقُلْنَا لَهُ حَدِّثْنَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَقَامَ بَيْنَ أَيْدِينَا فِي الْمَسْجِدِ فَكَبَّرَ فَلَمَّا رَكَعَ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ
وَجَعَلَ أَصَابِعَهُ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ وَجَافَى بَيْنَ مِرْفَقَيْهِ حَتَّى اسْتَقَرَّ كُلُّ شَيْءٍ مِنْهُ ثُمَّ
قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقَامَ حَتَّى اسْتَقَرَّ كُلُّ شَيْءٍ مِنْهُ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ وَوَضَعَ
كَفَّيْهِ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ جَافَى بَيْنَ مِرْفَقَيْهِ حَتَّى اسْتَقَرَّ كُلُّ شَيْءٍ مِنْهُ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ
فَجَلَسَ حَتَّى اسْتَقَرَّ كُلُّ شَيْءٍ مِنْهُ فَفَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ أَيْضًا ثُمَّ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِثْلَ
هَذِهِ الرَّكَعَةِ فَصَلَّى صَلَاتَهُ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا رَأَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُصَلِّي

(ABUDAUD - 732) : Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Atha` bin As Sa`ib dari Salim Al Barrad dia berkata; aku menemui 'Uqbah bin 'Amru Al Anshari yaitu Abu Mas'ud maka kau berkata kepadanya; "Jelaskanlah kepada kami tata cara shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!." maka dia berdiri di depan kami di masjid, lalu bertakbir. Ketika ruku', dia meletakkan kedua

¹⁵Kitab 9 Imam Hadis Sumber : Muslim Kitab : Shalat Bab : Sunahnya Mengangkat Kedua Tangan Sebatas Kedua Pundak Saat Takbiratul Ikram No Hadist: 589, <http://localhost:5000/cari/hadist.php?imam=Muslim&key No=589&0&y=0>, www. lidwapusaka.com.

tangannya di atas kedua lututnya dan meletakkan jemarinya lebih rendah dari itu, sedangkan kedua sikunya di renggangkan, sehingga semua anggota tubuhnya tenang (thuma'ninah), kemudian bertakbir dan sujud, setelah itu ia meletakkan kedua telapak tangannya ke tanah, dan merenggangkan antara kedua sikunya sampai semua anggota tubuhnya tenang (thuma'ninah). Dia mengerjakan yang demikian itu, dan shalat empat raka'at sebagaimana raka'at ini, setelah mengerjakan shalatnya, dia berkata; "Demikianlah kami pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan shalat."¹⁶

Ruku' terlaksana dengan membungkukkan tubuh dan kedua tangan menggenggam kedua lutut, sedangkan kaki berdiri tegak dan mata memandang kearah tempat sujud sehingga leher dengan tulang punggung benar-benar lurus.

- d. I'tidal (bangkit dari *ruku'* dan berdiri lurus) hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW

و حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ رَمِثْتُ الصَّلَاةَ مَعَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ قِيَامَهُ فَرَكَعْتُهُ فَأَعْتَدَلَهُ بَعْدَ رُكُوعِهِ فَسَجَدْتُهُ فَجَلَسْتُهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ فَسَجَدْتُهُ فَجَلَسْتُهُ مَا بَيْنَ التَّسْلِيمِ وَالْإِنْصِرَافِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ

(MUSLIM - 724) : Dan telah menceritakan kepada kami Hamid bin Umar al-Bakrawi dan Abu Kamil Fudhail bin Husain al-Jahdari keduanya meriwayatkan dari Abu 'Awanah berkata Hamid, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hilal bin Abi Humaid dari Abdurrahman bin Abi Laila dari al-Bara' bin 'Azib dia berkata, "Aku

¹⁶Kitab 9 Imam Hadist,Sumber : Abu Daud Kitab : Shalat Bab : Shalatnya Orang Yang Tidak Menegakkan Tulang Sulbinya Saat Rukuk Dan Sujud No. Hadist:732, http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam= Abu Daud&key No=732&x=0&y=0 Lidwa Pusaka I Softwarwe www Lidwa Pusaka.com

memperhatikan shalat bersama Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam, lalu aku mendapatkan berdirinya, rukuknya, i'tidalnya setelah rukuk, sujudnya, duduknya antara dua sujud, sujudnya, dan duduknya antara dua salam, dan keluarnya (dari shalat) semuanya adalah mendekati sama¹⁷".

e. Sujud

Sujud merupakan rukun pada setiap rakaat baik shalat fardu maupun shalat sunat juga hadis yang diterima dari Abu Hurairah Nabi SAW mengatakan,

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعِ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ أَقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

¹⁷Kitab 9 Imam Hadist Sumber: Muslim Kitab : Shalat Bab : Seimbang dalam rukun-rukun shalat dan meringankannya dengan tetap menjaga kesempurnaanNo. Hadist : 724, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Muslim&key_No=724&x&y=0, Lidwa Pusaka I Sofware www. Lidwa Pusaka.com

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ
 حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ
 الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةِ وَسَاقَا الْحَدِيثِ
 بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَا فِيهِ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ
 الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

(MUSLIM - 602) : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah dia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasuki sebuah masjid, lalu seorang laki-laki masuk, lalu shalat, kemudian dia datang, lalu mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membalas salamnya seraya berkata, 'Kembalilah, lalu shalatlah, karena kamu belum shalat. Lalu laki-laki tersebut kembali, lalu shalat sebagaimana sebelumnya dia shalat, kemudian mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya mengucapkan salam kepada beliau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu' kemudian beliau bersabda lagi, 'Kembalilah dan shalatlah lagi, karena kamu belum shalat', hingga dia melakukan hal tersebut tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik selain daripada ini, ajarkanlah kepadaku.'Beliau bersabda, 'Apabila kamu mendirikan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah sesuatu yang mudah dari al-Qur'an, kemudian ruku'lah hingga bertuma'ninah dalam keadaan ruku'.Kemudian angkatlah (kepalamu dari ruku') hingga lurus berdiri, kemudian sujudlah hingga bertuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga bertuma'ninah dalam duduk, kemudian lakukan hal tersebut dalam shalatmu semuanya.'" Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dan Abdullah bin Numair --lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Hurairah 'bahwa seorang laki-laki masuk masjid, lalu mendirikan shalat sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di suatu sudut masjid, ' lalu dia membawakan hadits seperti kisah ini, dan dia

menambahkan, 'Apabila kamu mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah kiblat, lalu bertakbirlah'.¹⁸

f. Duduk antara dua sujud

حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ كَامِلِ أَبِي الْعَلَاءِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّلِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَابٍ عَنْ كَامِلِ أَبِي الْعَلَاءِ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ يَرَوْنَ هَذَا جَائِزًا فِي الْمَكْتُوبَةِ وَالتَّطَوُّعِ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ كَامِلِ أَبِي الْعَلَاءِ مُرْسَلًا

(TIRMIDZI - 262) : telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib berkata; telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dari Kamil Abu Al 'Ala` dari Habib bin Abu Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata; "Ketika duduk di antara dua sujud, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca do'a: "Allaahummaghfirlii Warhamnii Wajburnii Wahdini Warzuqni (ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupkanlah aku, berilah aku hidayah dan berilah aku rizqi)." Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal Al Hulwani berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Zaid bin Hubab dari Kamil Abu Al 'Ala` sebagaimana dalam hadits."Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya gharib, dan seperti inilah diriwayatkan dari Ali. Pendapat ini diambil oleh Imam Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpandangan bahwa hal itu dibolehkan baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah. Dan sebagian yang lain meriwayatkan hadits ini dari Kamil Abu Al 'Ala` secara Mursal."¹⁹

¹⁸Kitab 9 Imam Hadist, Sumber : Muslim Kitab : Shalat Bab : Wajibnya Membaca Al Fatihah Pada Setiap Rakaat No. Hadist:602, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Muslim&key No=602&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka.com

¹⁹Kitab 9 Imam Hadist Sumber : Tirmidzi Kitab : Shalat Bab : Doa Antara Dua Sujud No. Hadist : 262, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Tirmidzi&key No=262&x=0&y=0 Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka.Com

g. Duduk tasyahud akhir

Duduk yang akhir adalah duduk untuk membaca tasyahud dan Salawat atas Nabi Saw. Dan keluarganya. Adapun lafaz tasyahud yang tersebut berdasarkan hadis Ibnu Mas'ud, yaitu;

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ عَلَى اللَّهِ السَّلَامَ عَلَى فَلَانٍ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُقِلِّ التَّحِيَّاتِ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتِ وَالطَّيِّبَاتِ السَّلَامَ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامَ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثَيْهِمَا وَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ بَعْدَ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ أَوْ مَا أَحَبَّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَنْصُورٍ وَقَالَ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ بَعْدَ مِنَ الدُّعَاءِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ كَمَا بَيْنَ كَفْتَيْهِ كَمَا يُعَلَّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَاقْتَصَّ التَّشَهُدَ بِمِثْلِ مَا اقْتَصُّوا

(MUSLIM - 609) : Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami sedangkan dua orang yang lainnya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari Abdullah dia berkata, "Kami dahulu mengucapkan dalam shalat di belakang Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, 'Semoga keselamatan atas Allah, semoga keselamatan atas fulan.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami pada suatu hari, ' Allah adalah Maha selamat, apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat, maka ucapkanlah, 'Attahiyyat Lillah wa ash-Shalawat wa ath-Thayyibat, assalamu alaika, ayyuha an-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuhu, assalamu'alaina wa ala ibadillahishshaalihin.(Segala penghormatan bagi Allah, shalawat dan juga kebaikan.Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi dan juga rahmat dan berkahnya.Semoga keselamatan terlimpahkan atas kami dan hamba Allah yang shalih) ' .-Apabila dia mengucapkannya maka doa itu akan mengenai setiap hamba shalih di langit dan bumi- Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, ' kemudian dia memilih permintaan doa yang dia kehendaki. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dengan isnad ini semisalnya, dan dia tidak menyebutkan, "Kemudian dia memilih permintaan doa yang dia kehendaki." Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami Husain al-Ju'fi dari Zaidah dari Manshur dengan isnad ini semisal hadits keduanya, kemudia dia menyebutkan dalam hadits tersebut, "Kemudian hendaklah dia memilih setelah itu permintaan doa yang dia kehendaki atau dia inginkan." Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A'masy dari Syaqq dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Dahulu kami apabila duduk-duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat" seperti hadits Manshur, dan dia berkata, 'Kemudian dia memilih setelah itu sebagian dari doa.'" Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Saif bin Sulaiman dia berkata, saya mendengar Mujahid berkata, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Sakhbarah dia berkata, saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepadaku tasyahhud, pundakku di antara pundaknya, sebagaimana beliau mengajarkan suatu surat al-Qur'an." Lalu dia menceritakan tasyahhud seperti tasyahhud yang mereka kisahkan²⁰ .

²⁰Kitab 9 Imam HadistSumber :Muslim Kitab : Shalat Bab : Tasyahud dalam shalat No.Hadist : 609, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyno=609&x=0&y=0, lidwa pusaka i-

- h. Salawat atas Nabi dibaca ketika duduk tasyahud akhir setelah membaca tasyahud. Salawat Nabi sekurang-kurangnya adalah:

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ ابْنِ أَبِي
 لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ
 عَرَفْنَاكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
 مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(BUKHARI - 4423) : Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Yahya bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Al Hakam dari Ibnu Abu Laila dari Ka'ab bin 'Ujrah radiallahu 'anhu ketika dikatakan; Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui salam kepadamu, lalu bagaimanakah caranya bershalawat kepadamu? Beliau menjawab: "Ucapkanlah; Allahumma Shalli 'Alaa Muhammad Wa 'Alaa Aali Muhammad Kamaa Shallaita 'Alaa Aalii Ibraahim Innaka Hamiidum Majiid. Allaahumma Baarik 'Alaa Muhammad Wa'ala Aali Muhammad Kamaa Baarakta 'Alaa 'Aali Ibrahiima Innaka Hamiidum Majiid."²¹

- i. Memberi salam ke kanan dan ke kiri

Membaca salam ke kanan dan ke kiri hukumnya fardu berdasarkan sabda Rasulullah SAW dan perbuatannya yang diriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرٍ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
اللَّهُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

(IBNUMAJAH - 906) : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin 'Ayyasy dari Abu Ishaq dari Shilah bin Zufar dari Ammar bin Yasir ia berkata, "Ketika salam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpaling ke kanan dan ke kiri hingga terlihat putih pipinya dengan mengucapkan; Assalaamu 'Alaikum Waradhiallahu'anhuhmatullah, Assalaamu 'Alaikum Warahmatullah (Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah tercurahkan kepadamu. Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah tercurahkan kepadamu)."²²

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ وَهَبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ثُمَّ زَادَ شَيْئًا مَعَ ذَلِكَ أَيْضًا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ قَدْ ذَهَبَ بَصَرُهُ مِنْ هَذَا قَالُوا هَذَا الْيَمَانِيُّ الَّذِي يَعُشَاكَ فَعَرَّفُوهُ إِيَّاهُ قَالَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّ السَّلَامَ انْتَهَى إِلَى الْبَرَكَةِ

(MALIK - 1513) : Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Wahab bin Kaisan dari Muhammad bin 'Amru bin Atha berkata; "Aku duduk di samping Abdullah bin 'Abbas, lalu seorang penduduk Yaman menemuinya dan mengucapkan; 'ASSALAAMU 'ALAIKUM WARAHMATULLAHI WA BARAKAATUHU (semoga keselamatan dan rahmat Allah serta barakah-Nya tercurah kepada kalian), ' kemudian

²²Kitab 9 Imam Hadist,Sumber : Ibnu Majah Kitab : Mendirikan shalat dan sunah yang ada di dalamnya Bab : Membaca salam No. Hadist : 906, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam Ibn Majah&keyNo=906&x=0&y=0,Lidwa Pusaka I-Software

dia menambahinya dengan sesuatu." Ibnu 'Abbas yang ketika itu sudah buta matanya bertanya; "Siapakah orang itu?" Mereka menjawab; "Ini adalah orang Yaman yang hendak menemuimu." Kemudian mereka mengenalkannya. Muhammad bin 'Amru berkata: " Ibnu 'Abbas berkata 'Salam itu terhenti pada kata AL BARAKAH."²³

²³Kitab 9 Imam Hadist, Sumber : MalikKitab : Lain-lainBab : Hal-hal yang perlu dimengerti tentangsalamNo.Hadist:1513,http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Malik&keyNo=1513&x=0, Lidwa Pusaka-Issoftware

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syarat Sah Shalat

1. Suci dari hadas kecil dan besar

Islam adalah agama yang bersih. Bersih, dalam pengertian secara umum, mencakup kepada kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang dipergunakan oleh manusia dalam kehidupannya. Selain itu, kebersihan dalam pengertian secara umum mencakup kepada kebersihan hati, jiwa dan bathin. Pendek kata, kebersihan secara umum adalah membersihkan lahir dan bathin.

Nilai pendidikan akhlak dari suci dari hadas kecil dan besar adalah mendidik menjadi bersih. Seseorang yang ingin melaksanakan ibadah shalat diwajibkan untuk mensucikan dirinya terlebih dahulu, yaitu dengan berwudhu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا^ج وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

صَعِيدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
 لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
 عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.¹

Hal ini mengandung pengertian bahwa shalat hanya boleh dikerjakan oleh orang yang suci dari segala bentuk najis dan kotoran sehingga kita diharapkan selalu bersih dan suci. Shalat mengajarkan kepada ummat Islam untuk senantiasa bersih, baik itu bersih lahiriah maupun bersih batiniah. Disamping itu juga dituntut kebersihan batin, yaitu senantiasa ikhlas hanya untuk Allah, sesuai dengan ikrarnya bahwa, shalatku, perjuanganku, hidup dan matiku hanya untuk Allah.

¹ Departemen agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Al- Jumatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali,2005), hlm.109.

2. Menutup aurat

a. Nilai pendidikan akhlak dalam menutup aurat

Islam mengajarkan kita untuk mempunyai sifat sopan santun. Jadi nilai pendidikan akhlak dalam menutup aurat adalah kesopanan. Dalam agama Islam diatur bagaimana kita harus melaksanakan ibadah shalat harus menutup aurat tidak boleh tidak menutup aurat. Itulah indahnya ajaran agama Islam sekecil apapun perkara itu diatur dengan sempurna dalam agama Islam.

3. Mengetahui masuknya waktu shalat

a. Nilai pendidikan akhlak dalam mengetahui masuknya waktu shalat

Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat. Hal ini melatih manusia untuk disiplin dan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk disiplin terhadap waktu.

Disiplin waktu itu memiliki nilai hikmah bagi seorang muslim harus sadar bahwa dirinya adalah hamba Allah. Menandai terbit fajar sebagai awal pergantian malam dan siang dengan menghadap Allah melalui shalat subuh. Manusia membuka rutinitas kesehariannya,

mensyukuri keselamatan yang dianugerahkan ketika ia bangun dari tempat tidurnya untuk kemudian bekerja keras dan mencari rezeki Allah. Matahari bergeser dari atas ubun-ubun, otak dan hati disejukkan kembali dengan bertemu Allah dalam shalat zuhur. Ketika matahari condong kearah barat, sebagian manusia istirahat dan melepas lelah, ada pertemuan dengan Allah dalam shalat ashar, demi mensyukuri nikmat atas petunjuk Allah dalam setiap usahanya. Matahari terbenam dan siang telah berganti malam, stamina tubuh yang mulai bugar diajak bersujud kepada Allah dengan shalat magrib. Saat bintang-bintang bertaburan memenuhi langit yang hitam kelam, dan manusia hendak menikmati istirahat malam, ia bersujud dlu kepada Allah sambil bersyukur dalam shalat isya.

Begitulah perjalanan hidup seorang muslim hari demi hari ditandai dengan menghadap Allah, menjadikan hidup penuh arti. Karena setiap pertemuan dengan Allah didalam shalat akan mempunyai nilai tak terduga dan rahasia sendiri.

4. Menghadap kiblat

Nilai pendidikan akhlak dalam menghadap kiblat adalah mempersatukan ummat Islam pada satu arah yaitu ke ka'bah atau kiblat. Allah mempersatukan ummat dalam Ibadah shalat. Dimanapun dia berada

kalau dalam shalat harus menghadap kiblat. Menghadap kiblat mengajarkan umat Islam untuk selalu bersatu.

Membina rasa persatuan dan persaudaraan antara sesama umat Islam. Hal ini dapat di lihat antara lain, apabila seseorang shalat tidak dalam keadaan yang khusus pasti selalu menghadap kiblat yaitu Ka'bah di Masjidil Haram Mekah. Umat Islam di seluruh dunia mempunyai satu pusat titik konsentrasi dalam beribadah dan menyembah kepada Khaliq-nya yaitu Ka'bah, hal ini akan membawa dampak secara psikologis yaitu persatuan, kesatuan, dan kebersamaan umat.

B. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Rukun Shalat

1. Takbir

a. Nilai pendidikan akhlak dari segi gerakan

Gerakan mengangkat kedua tangan ketika shalat merupakan salah satu tanda penghormatan kepada Allah SWT, karena biasanya kalau sesama manusia simbol penghormatan itu cukup dengan mengangkat satu tangan saja akan tetapi berbeda halnya ketika shalat seseorang harus ikhlas mengangkat kedua belah tangan ini menandakan bahwa seseorang itu harus menunjukkan sikap hormat yang lebih pada sang pencipta.

Gerakan takbir mengandung nilai pendidikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Gerakan takbir memberikan pengajaran bahwa sikap saling menghormati antar sesama.

Manusia tidak dapat hidup sendirian, selalu membutuhkan orang lain. Namun terkadang prinsip yang di pegang tidak sejalan dengan prinsip orang lain. Yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman di hati bahkan kadang sampai terjadi permusuhan atau persaingan. Apalagi jika seseorang adalah tipe orang yang sangat ketat menjaga prinsip. Sebenarnya permasalahan ini sangat mungkin terjadi pada semua orang, dan masalah ini solusinya ada pada diri kita masing-masing. Kita tidak mungkin lari dari diri kita sendiri.

Bagi orang dengan tipe pemegang prinsip kuat, permasalahan ini harus segera mendapat perhatian dan fokus mencari solusinya. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah kesadaran diri sendiri bahwa kita harus dan wajib merubah diri sendiri menjadi lebih fleksibel, lebih memprioritaskan untuk lebih menghargai orang lain bahkan kepada saingan atau musuh.

Beberapa hal yang akan didapatkan jika manusia bisa meningkatkan kemampuan menghargai orang lain.

- a) Menghargai orang lain bukan berarti menunjukkan kelemahan kita.

Sejak dahulu, masih banyak yang mengajarkan bahwa sikap penghormatan kepada musuh akan menunjukkan manusia lemah. Malah sebaliknya, jika manusia tetap bisa hormat kepada saingan ,

seseorang akan semakin merasa percaya diri, dan tidak ada celah bagi saingan untuk menjatuhkan kita. Kelemahan sesungguhnya adalah ketika kita menunjukkan sikap negative dan melukai perasaan orang lain. Memang memulai hal ini sangatlah berat, namun jika secepatnya dimulai, dan dilatih bertahap, maka akan terasa mudah dan kebiasaan menghargai orang lain akan berimbas baik juga untuk diri .

b) Menjadi lebih berpengalaman.

Seorang saingan merupakan guru kehidupan yang sangat baik, begitu juga dengan kesulitan-kesulitan kehidupan lainnya. Setiap manusia mempunyai pilihan untuk berbuat positif maupun negatif. Sayangnya sering manusia membiarkan dirinya melakukan hal negatif.

Manusia harus berhati-hati dengan ucapan dan tindakan, karena jika tidak hati-hati akan menjerumuskan ke perangkap kemarahan terhadap orang lain. Banyak orang sukses yang bisa menahan amarah, bahkan berterima kasih kepada saingan dan musuh mereka.

c) Sikap menghargai orang lain merupakan nilai manusia yang terbaik di dunia, tak ternilai harganya. Dimanapun dan kemanapun

bepergian, jika selalu bersikap menghormati dan menghargai orang lain, maka hati orang lain akan terbuka dan akan berbalik menghormati .

Penghormatan tidak dapat dibangun dengan ancaman dan kekerasan. Ketaatan dan rasa hormat memiliki sesuatu yang sama, tetapi berbeda. Rasa hormat hanya ada dalam hubungan yang dibangun di atas saling pengertian dan kebajikan. Perusahaan yang mengutamakan rasa hormat, biasanya akan lebih berhasil dibanding hanya mengutamakan kepatuhan dan ketakutan.

d) Rasa menghargai dan menghormati, meredam permusuhan.

Jika selalu berpikir “membunuh” pesaing atau musuh, tidak akan pernah ada caranya. Akan selalu muncul musuh-musuh baru. Manusia adalah makhluk sosial, hidup di dunia yang beradab harus saling bekerjasama.

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa yang tidak menghormati yang lebih tua bukan dari golongan Nabi.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرِ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمِ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

(AHMAD - 2214) : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Muhammad, Abdullah bin Ahmad berkata; aku telah mendengarnya dari Utsman bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Laits dari Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan dia merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak menyayangi yang lebih kecil serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang mungkar."²

b. Nilai pendidikan akhlak dari segi bacaan

1) Membentuk pribadi "*Allahu akbar*"

Apabila diperhatikan, yang paling banyak diucapkan dalam shalat adalah takbir. Setiap pergantian posisi senantiasa diucapkan takbir. Hanya pergantian antara rukuk ke berdiri saja yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa shalat diharapkan akan membentuk kepripadian "*Allahu akbar*" artinya bahwa yang perlu diagungkan, dibesarkan hanyalah Allah sedangkan yang lain adalah kecil.

Diharapkan semua persoalan hendaknya di kembalikan kepada Allah, sehingga tidak akan menimbulkan perasaan sombong, ujub takabbur dan perasaan negatif lainnya. Karena Allah tidak menyukai sifat yang demikian.

²Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Ahmad Kitab: Dari Musnad Bani Hasyim Bab: Awal Musnad Abdullah bin Al Abbas No. Hadist:2214, http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&kata_cari=hadist&kunci=menghormati&imam_Ahmad&nohdt=2214&page=1, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka.com

2. Membaca surah Al-fatihah

a. Nilai pendidikan akhlak dari segi gerakan

Meletakkan kedua tangan didada adalah salah satu cara mendapatkan kekhusukan (ketenangan) ketika shalat. Shalat merupakan cara untuk menjadikan hati tenang dan ketentraman sebagaimana firman Allah : Q.S.Ar. Ra'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.


Saat berdiri bersedekap menunjukkan simbol kekhusukan, memberi pengajaran kepada umat Islam agar mempunyai sifat tenang (tidak mudah stress) dan memberikan pengajaran supaya tidak tergesa-gesa ketika bertindak.

b. Nilai pendidikan akhlak dari segi bacaan

Dalam membaca surah Al-fatihah mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut:

1) Selalu bersyukur

Manusia dianjurkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu besar selama manusia hidup. Dan ummat Islam dianjurkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 152


 فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.³

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya sebagai berikut:

a) Bersyukur dengan hati nurani.

Kata hati alias nurani selalu benar dan jujur. Untuk itu, orang yang bersyukur dengan hati nuraninya sebenarnya tidak akan pernah mengingkari banyaknya nikmat Allah. Dengan detak hati yang paling dalam, kita sebenarnya mampu menyadari seluruh nikmat yang kita peroleh setiap detik hidup kita tidak lain berasal dari Allah. Hanya Allahlah yang mampu menganugerahkan nikmat-Nya.

b) Bersyukur dengan ucapan.

Lidahlah yang biasa melafalkan kata-kata. Ungkapan yang paling baik untuk menyatakan syukur kita kepada Allah adalah hamdalah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, “Barang siapa mengucapkan subhana Allah, maka baginya 10 kebaikan,

³ Departemen agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Al- Jumatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op.Cit*, hal. 41

Barangsiapa membaca laa ilaha illa Allah, maka baginya 20 kebaikan, Dan barang siapa membaca alhamdulillah, maka baginya 30 kebaikan”.

- c) Bersyukur dengan perbuatan, yang biasanya dilakukan anggota tubuh.

Tubuh yang diberikan Allah kepada manusia sebaiknya dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Menurut Imam al-Ghazali, ada tujuh anggota tubuh yang harus dimaksimalkan untuk bersyukur. Antara lain, mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dan kaki. Seluruh anggota ini diciptakan Allah sebagai nikmat-Nya untuk kita. Lidah, misalnya, hanya untuk mengeluarkan kata-kata yang baik, berzikir, dan mengungkapkan nikmat yang kita rasakan. Allah berfirman Q.S Aldhuha : 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)”.⁴

Dalam hadis pun di jelaskan apabila manusia mendapat nikmat dia memuji Tuhannya sesuai dengan hadist dibawah ini:

⁴ *Ibid*, hal. 596

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ الْمَعْنَى قَالَا أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْعِيزَارِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ مِنْ قَضَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَشَكَرَ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَصَبَرَ الْمُؤْمِنُ يُوجِرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي اللَّئِمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِهِ

(AHMAD - 1405) : Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dan Abdurrazaq secara makna, keduanya berkata; telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari Al 'Aizar bin Huraitis dari Umar bin Sa'd dari bapaknya, berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku kagum dengan ketetapan Allah 'azza wajalla terhadap orang-orang mukmin. Jika dia mendapatkan kebaikan, dia memuji Rabbnya dan bersyukur, jika mendapatkan musibah dia memuji kepada Rabbnya dan bersabar. Orang mukmin akan diberi pahala pada setiap urusannya sampai suapan makanan yang dia angkat kepada mulut istrinya."⁵

2) Sedekah

Dari rasa syukur tadi timbullah sikap bersedekah karna manusia sadar bahwa dia mempunyai harta yang lebih. Dari kesadaran itu ia mau berbagi dengan ummat Islam yang membutuhkan atau yang kekurangan harta dan sebagainya. Karna di dalam Al-Quran pun dijelaskan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan. Yaitu dalam QS.Al-Baqarah:

261

⁵http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=syukur&imam=ahmad&nohdt=1405&page=1, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga Bab : Musnad Abu Ishaq Sa'd bin Abu Waqqash Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 1405, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ^ق وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ^ق
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٧١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, Seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.⁶

(QS.Al-Baqarah(2): 271)

إِنْ تُبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ^ص وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُوتُّوهَا
 الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ^ج وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ ^ق مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang –orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷

Sering manusia beranggapan bahwa, sedekah hanya berguna bagi penerimanya. Jarang disadari jika sedekah banyak membawa

⁶ Ibid, hal.44

⁷ Ibid, hal. 46

manfaat dan faedah bagi pelaku sedekah sendiri secara rohaniyah maupun jasmaniah. Secara rohaniyah, sedekah menjadi sarana penyucian dosa, kikir, dan mengangkat derajat menjadi mukmin dan mukhlis. Allah SWT berfirman : (Q.S. At Taubah [9]: 103).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah sedekah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan sedekah (zakat) itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka,”⁸

Selain sedekah bermanfaat membantu orang lain yang kekurangan, juga bisa meredam murka Allah dan sarana mencapai khusnul khatimah (akhir hidup terpuji).

Adapun manfaat jasmaniah;

a) Harta tidak berkurang, malah bertambah Sedekah tak lain investasi abadi dan tabungan hakiki di akhirat. Hakikat sedekah adalah pinjaman pada Allah SWT yang dijamin terbalas.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْضَعًا كَثِيرًا وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

⁸ *Ibid*, hlm.203

Artinya: “Siapa memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (di jalan Allah), Allah akan melipatgandakan pembayarannya dengan kelipatan banyak,” (Q.S. Al Baqarah : 245.⁹)

- b) Tidak mudah stres. Stres biasanya muncul karena persoalan duniawi. Stres tidak menimpa orang dermawan karena dirinya tidak memiliki sifat serakah. Ketika memiliki kelebihan, ia selalu berbagi dengan yang lain.
- c) Dimudahkan dalam segala urusan karena didoakan penerima dan malaikat.
- d) Memperkukuh cinta, kasih sayang, solidaritas sosial, dan persaudaraan.

Perilaku dermawan bukti keimanan. Sedekah yang berasal dari kata ash-shidqu -makna iman-yaitu upaya membenarkan iman dengan amal perbuatan. Maka pantas jika orang yang tidak peduli pada anak yatim dan fakir miskin disebut sebagai mendustakan agama (yukadzibu bid-din), karena keimanannya tidak dibenarkan perilakunya sendiri.

Secara sosial, sedekah memupuk solidaritas dengan semangat pemberdayaan mengangkat harkat dan martabat kaum lemah, fakir, miskin, yatim (dalam pengertian nasab dan sosial bagi mereka yang tidak punya pekerjaan). Banyaknya kalangan

⁹ *Ibid*, hlm. 39

ekonomi tertinggal yang terbantu, di samping kian mempercepat pemerataan kesejahteraan juga terbukti mampu menekan angka kriminalitas secara signifikan di tengah-tengah masyarakat. Sebab, sedekah merujuk pentingnya ukhuwah islamiah, di mana setiap individu sadar akan prinsip tolong-menolong antarsesama. Yang kuat membantu yang lemah, orang kaya mengangkat orang miskin, penguasa melindungi rakyat, atasan menyayangi bawahan, demikian sebaliknya.

Harmoni kehidupan bermasyarakat akan kukuh jika setiap orang memiliki kesadaran membantu orang lain (dan bukan semangat ingin mendapatkan “apa-apa” dari orang lain.

Apalagi kekayaan yang harus disedekahkan adalah sisa kebutuhan yang sesuai kadar kemampuan (al-'afwu) Q.S. Al Baqarah : 219.

...وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan. " Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nykepadamu supaya kamu berfikir”.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, hlm. 34

Namun, bukan berarti sedekah cukup dengan sumbangan uang recehan (sedemikian pelitkah kita membeli kenikmatan surga untuk kita sendiri dengan sejumlah uang recehan?), namun jumlah yang layaklah yang diberikan.

c. Nilai pendidikan akhlak dalam gerakan

1) Sabar

Yang dimaksud sabar disini adalah manusia sabar di belakang oleh orang yang berada di depan . Cuma dalam shalat manusia mau di belakang di luar shalat kalau seseorang dibelakangi dia akan marah. Jadi dengan kesabaran dalam shalat ini ummat Islam diajarkan untuk memiliki sifat sabar. Tidak hanya dalam shalat tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hajj 35

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ

وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.¹¹

Al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan

¹¹ *Ibid*, hlm. 336

manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.¹²

Seseorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apapun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Keseimbangan posisi tubuh dalam gerakan ruku’ dihadapkan dapat memberikan pengajaran kepada umat Islam agar selalu istiqomah, sabar dan tidak mudah putus asa menghadapi berbagai cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
 وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
 أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali".¹³

Dan sesuai dengan hadis di bawah ini

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ عُمَرَ
 بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ إِذَا أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَ اللَّهَ وَشَكَرَ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ حَمِدَ اللَّهَ
 وَصَبَرَ فَالْمُؤْمِنُ يُوجَرُ فِي كُلِّ أَمْرٍ حَتَّى يُوجَرَ فِي اللَّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِهِ

(AHMAD - 1410) : Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Abu Ishaq dari Al 'Aizar bin Huraitis dari Umar bin Sa'd bin Abu Waqqash dari bapaknya berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku kagum dengan seorang mukmin. Jika dia mendapatkan kebaikan, dia memuji Allah dan bersyukur, jika mendapatkan musibah dia memuji

Allah dan bersabar. Orang mukmin akan diberi pahala pada setiap urusannya sampai suapan makanan yang dia angkat ke mulut istrinya."¹⁴

d. Nilai pendidikan akhlak dalam bacaan

Dan juga dalam rukuk ada kata-kata subhanallah jadi dari kata itu dapat diambil nilai pendidikan akhlaknya adalah:

1) Mengucapkan subhanallah ketika takjub atau kagum

Karna Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَايَةٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"¹⁵.

¹⁴ http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=sabar&imam=ahmad&nohdt=1410&page=1, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surge Bab : Musnad Abu Ishaq Sa'd bin Abu Waqqash Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 1410, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

¹⁵ *Ibid*, hlm. 75

Dalam ayat ini adalah terdapat tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan langit dan bumi beserta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dalamnya. Lisan orang yang berakal menyenandungkan tasbih kepada Allah ketika melihat dan memikirkan tentang segala sesuatu yang Allah ciptakan.

Mereka berkata, seperti dalam ayat di atas: *“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau (سبحانك), maka peliharalah kami dari siksa neraka”*.

Dalam ayat ini terdapat seruan kepada kaum muslimin untuk merenungi penciptaan dan bertasbih kepada Allah ketika takjub yang menandakan kebesaran dan keagungan Allah dan bahwasanya hanya Dialah illah yang berhak diibadahi dengan benar.

3. I'tidal

Makna bangun dari rukuk dengan mengangkat kepalanya untuk menyempurnakan munajatnya kepada Allah. Dan rukun ini disyariatkan menyampaikan pujian kepada Allah, maka dibukalah dengan membaca yang artinya: Allah mendengarkan pujian orang yang memujinya, maksudnya Allah menerima dan membalas pujian tersebut.

Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan ucapan yang artinya: bagi-Nyalah segala kemuliaan dan segala pujian. Bacaan setelah rukuk ini mengandung arti yang sama dengan bacaan sebelum rukuk yaitu pujian, keagungan dan kemuliaan padanya. Lalu diteruskan dengan membaca artinya:

hal yang patut diucapkan oleh seorang hamba. Kalimat ini adalah ketetapan bahwa pujaan, keagungan, dan kemuliaan hanyalah untuk Allah dan adalah sesuatu kepatuhan bagi seorang hamba untuk mengucapkan hal itu dengan keyakinan bahwa semua hamba Allah harus mengakui ketetapan di atas.

4. Sujud

Sujud adalah kondisi terbaik manusia dihadapkan Allah. Sujud adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, derajat tertinggi penyembahan sebab manusia meletakkan anggota tubuh yang tertinggi yaitu keping di atas tanah dan menampakkan kehinaan dan kelemahan dihadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Kuasa.

Gerakan sujud ini melambangkan ketidakmampuan manusia dihadapan Tuhannya. Karena wajah yang dikagumi setiap bercermin sebagai simbol kemuliaan harus pasrah disatukan dengan tanah, lambang kehinaan karena letaknya di bawah sejajar dengan kaki. Gerakan sujud dapat mengurangi tekanan darah tinggi, menghilangkan egoisme, dan kesombongan meningkatkan kesabaran dan kepercayaan kepada Allah. Menaikan kestabilan rohani dan menghasilkan energi batin yang tinggi diseluruh tubuh. Faktor ini menunjukkan ketundukan dan kerendahan hati yang tinggi.

1) Nilai pendidikan akhlak dari gerakan sujud

a) Jangan Sombong

Islam sangat menentang sikap sombong, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak pantas membanggakan dirinya, sebagaimana firman Allah (4: 36)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.¹⁶

Orang sombong akan selalu mendapatkan kemurkaan dari Allah SWT, pada masa silam banyak para ummat-umat nabi dan rasul mendapat kecelakaan dari Allah SWT akibat kesombongannya yang tidak mau menerima ajaran Islam, bahkan iblis pun sebenarnya menjadi makhluk yang dilaknat oleh Allah SWT bukan karena kebodohnya, justru iblis menjadi makhluk yang dilaknat oleh Allah SWT karena

¹⁶ *Ibid*, hlm. 84

keprestasiannya yang diberikan oleh Allah SWT, yaitu terciptanya dari api yang dipandang mulia dari Adam yang diciptakan dari tanah liat.

Ternyata keprestasian Iblis bukan berujung kepada kesuksesan, disamping ia menjadi makhluk yang celaka ia selalu berusaha untuk mencelakakan para anak cucu Adam. Anak cucu Adam yang selalu membayangkan dirinya akibat keprestasiannya Iblislah yang akan selalu mengajak kepada kemungkaran kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT Al-Isra':37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.¹⁷

Prestasi yang diperoleh oleh manusia pada hakekat memang atas kerja keras manusia itu sendiri, akan tetapi tidak terlepas dari itu, bahwa semua atas kehendak dan kasih sayang dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Seorang muslim yang sejati sebesar apapun ketika ia mendapat prestasi hendaklah selalu merendahkan diri kepada setiap manusia. Sebenarnya sikap rendah hati tidak mengurangi kapasitas kemampuan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 287

dipandangan manusia, justru dengan rendah hatilah seseorang akan dikagumi, karena pada hakekatnya manusia sangat membenci orang-orang yang bersikap sombong.

حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ قَالَ مِنْجَابٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِيَاءٍ

(MUSLIM - 132) : Telah menceritakan kepada kami Minjab bin al-Harits at-Tamimi dan Suwaid bin Sa'id keduanya dari Ali bin Mushir, Minjab berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir dari al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk neraka, seseorang yang mana dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman, dan tidak akan masuk surga seseorang yang mana dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan."¹⁸

5. Duduk antara dua sujud

Gerakan duduk diantara dua sujud merupakan salah satu bentuk ketaatan dan bukti rasa cinta kepada Allah karena seseorang mengaku akan kelemahannya yaitu duduk bersimpuh tidak berdaya dihadapan Allah.

Dalam rukun ini disyari'atkan bagi seorang hamba untuk membaca do'a untuk memohon pengampunan, kasih sayang, petunjuk, kesehatan

¹⁸ Kitab 9 Imam Hadist Sumber : Muslim Kitab : Iman Bab : Haramnya takabur dan penjelasannya No.Hadist: 132, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=132&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka.com

dan kelapangan rizki. Hal yang terkandung dalam do'a itu adalah permohonan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, dan permohonan agar terlindung dari kejahatan dunia dan akhirat. Kasih sayang Allah melahirkan kebaikan, ampunan-Nya menghilangkan kejahatan, petunjuknya menghasilkan kasih sayang, dan ampunan serta rizki melahirkan sesuatu yang bias mencukupi kebutuhan jasmani seperti makan dan minuman, dan segala sesuatu yang bias mencukupi kebutuhan rohani seperti ilmu dan iman.

Jadi tujuan dalam rukun ini adalah untuk berdo'a seraya meminta pengampunan dan kasih sayang. Dari permulaan shalat seorang hamba selalu memuji, membesarkan dan mengagungkan Tuhan, kemudian dia tunduk bersujud untuk mensucikan Tuhannya dan akhirnya Allah memberikan kesempatan kepada hamba-Nya. Kesempatan untuk meminta kebutuhan bagi diri hamba-Nya, maka disyari'atkan bagi hamba untuk duduk bagaikan seorang budak yang menundukkan dirinya di hadapan sang majikan, dengan penuh permohonan kepada Tuhan, sekaligus memerangi jiwanya yang penuh hasutan berbuat jahat.

6. Tasyahud

Tasyahud adalah pujian dan sanjungan kepada Allah SWT, juga pembaruan dan pengulangan kesaksian atas Ketuhanan Allah SWT dan kenabian Nabi Muhammad SAW yang pada dasarnya penekanan terhadap

Iman dan Islam. Makna dari ucapan tersebut dihubungkan dengan batin dan hati dan segenap keberadaannya ia menghambakan diri kepada Allah SWT.

Posisi ini memberikan pengajaran kepada kita bahwa anggota tubuh bagian kanan lebih mulia dan lebih sesuai untuk melakukan perbuatan yang baik. Apabila seseorang memberikan sesuatu atau menolong orang lain dengan tangan kiri menurut pandangan tidak mempunyai tatacara atau etika, walaupun secara hukum tidak ada dalil yang mengharamkan memberi atau menolong menggunakan tangan kiri.

7. Salam

Salam adalah pintu keluar shalat setelah menyelesaikan seluruh syarat dan rukunnya secara sempurna. Shalat ditutup dengan salam, yang merupakan sebuah do'a agar orang disekitar kita diberi keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT. Ucapan salam ini sekaligus garansi bahwa kita tidak akan berbuat zalim pada orang lain. Menoleh ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan salam, menggambarkan kita telah berikrar dihadapan Allah SWT kemanapun kita pergi kita harus senantiasa menebar salam, rahmat dan barakah untuk siapapun.

a. Nilai pendidikan akhlak dari salam

1) Cinta damai, penyebar kedamaian

Shalat adalah serangkaian ucapan dan gerakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Diakhiri dengan salam inilah yang mengisyaratkan bahwa seorang muslim semestinya mencintai kedamaian, menyebarkan keselamatan kearah kanan dan kiri. Artinya di sekeliling dia harus senantiasa damai.

Ummat Islam diharapkan tidak membuat kerusakan, baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya, tidak akan merusak, tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama dan sebagainya. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan dan pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak dalam syarat sah shalat adalah mendidik manusia menjadi bersih, yaitu tidak syah shalat seseorang yang tidak dalam keadaan suci. Tidak hanya dalam shalat ummat Islam harus bersih tetapi di luar shalat. Dan juga ummat Islam di tuntut untuk selalu menghargai waktu, khususnya dalam melaksanakan shalat tidak boleh melaksanakan shalat yang tidak pada waktunya, misalnya shalat subuh di kerjakan pada waktu zuhur. Karna dalam Al-Qur'an sudah di tentukan masing-masing shalat waktunya.
2. Nilai pendidikan dalam rukun shalat adalah mengajarkan manusia untuk mempunyai sifat saling menghormati antar sesama, mempunyai rasa syukur kepada Allah dan mempunyai sifat sabar, tidak sombong, selalu bersedekah apabila ia mampu, mengucapkan subhannallah ketika kagum, cinta damai dan penyebar kedamaian.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian saran

1. Kepada ummat Islam untuk selalu menjadi pribadi yang bersih, baik bersih jasmani dan rohani, dan juga mempunyai sifat sopansantun.
2. Kepada kaum muslimin dan muslimat diharapkan dapat memperbaiki dan selalu memperhatikan setiap gerakan dan bacaan shalat sehingga shalat itu dapat memberikan pengaruh yang baik kepada yang melaksanakannya.

DAPTAR PUSTAKA

- Al-Rasydin, *Pendidikan Dan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007
- Abdullah, M. Yatimin *Studi Akhlak Dalam Perfektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Al-Rasyidin, *Filsafah Pendidikan Islam*, Bandung:Cita Pustaka Media Perintis, 2012
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005
- Basyir, Daman Huri, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Pena, 2005
- Departemen agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Al- Jumatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: jumatul Ali,2005
- Hafsah, *Fiqh*, Bandung:Cita Pustaka Media Perintis, 2011
- Khalili, Musthafa, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, Jakarta: Zahra, 2006
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=sabar&imam=ahmad&nohdt=1410&page=1, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surge Bab : Musnad Abu Ishaq Sa'd bin Abu Waqqash Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 1410, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Kitab 9 Imam HadisSumber : Tirmidzi Kitab : Bab kehormatan shalat : No. Hadist :254 http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Arabic&kata

cari=hadist&kunci=&imam=Tirmidzi, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka. com

Kitab 9 Imam Hadist Sumber : Muslim Kitab : Iman Bab : Haramnya takabur dan penjelasannya No. Hadist:132, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=132&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software www.Lidwa Pusaka.com

Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Ahmad Kitab: Dari Musnad Bani Hasyim Bab: Awal Musnad Abdullah bin Al Abbas No. Hadist:2214, http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&kata_cari=hadist&kunci=menghormati&imamAhmad&nohdt=2214&page=1, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka.com http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&kata_cari=hadist&kunci=syukur&imam=ahmad&nohdt=1405&page=1, Sumber : Ahmad Kitab : Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surge Bab : Musnad Abu Ishaq Sa'd bin Abu Waqqash Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 1405, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

Kitab 9 Imam Hadist, Sumber : Tirmidzi Kitab : Shalat Bab : Shalat, yang pertama kali dihisab, No. Hadist : 378, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=tirmidzi&keyNo=378&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software www. Lidwa Pusaka. com

Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Siasat Mengelak Bab : Shalat No. Hadist : 6440,

http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=6440&x=0&y=0
Lidwa Pusaka I-Software

Kitab 9 Imam Hadist sumber: Abu Daud Kitab: Pakaian Bab: Perhiasan Yang Boleh Ditampilkan Oleh Wanita No. Hadist : 358, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Abu Daud&keyNo=3580&y=0, Lidwa Pusaka I-Software

Kitab 9 Imam Hadist Sumber : Ahmad Kitab : Musnad penduduk Makkah Bab : Hadits Jarhad Al Aslami Radliyallahu Ta'ala 'Anhu No. Hadist : 15361, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Ahmad&keyNo=15361&y=0, Lidwa Pusaka I-Software

Kitab 9 Imam Hadis, Sumber : Abu Daud Kitab : Shalat Bab : Duduk Tasyahud No. Hadist : 820, http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&keyNo=820&key=unci=menghadap%20kiblat&imam=abudaud&nohdt=820&page=1, Lidwa Pusaka I-Software –

Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Tirmidzi Kitab: Puasa Bab: Mengakhiri Qadha' (membersihkan) puasa Ramadhan No. Hadist: 714, http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=Tirmidzi&keyNo=714 Lidwa Pusaka I-Software www.lidwapusaka.com.

Kitab 9 Imam Hadis Sumber : Muslim Kitab : Shalat Bab : Sunahnya Mengangkat Kedua Tangan Sebatas Kedua Pundak Saat Takbiratul Ikrām No Hadist: 589, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Muslim&keyNo=589&y=0, www.lidwapusaka.com.

Kitab 9 Imam Hadist,Sumber : Abu Daud Kitab : Shalat Bab : Shalatnya Orang Yang Tidak Menegakkan Tulang Sulbinya Saat Rukuk Dan Sujud No. Hadist:732, [http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=Abu Daud&keyNo=732&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=AbuDaud&keyNo=732&x=0&y=0) Lidwa Pusaka I Softwarwe [www Lidwa Pusaka.com](http://www.LidwaPusaka.com)

Kitab 9 Imam Hadist Sumber: Muslim Kitab : Shalat Bab : Seimbang dalam rukun-rukun shalat dan meringankannya dengan tetap menjaga kesempurnaanNo. Hadist : 724, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Muslim&keyNo=724&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software [www. Lidwa Pusaka.com](http://www.LidwaPusaka.com)

Kitab 9 Imam Hadist,Sumber : MuslimKitab : Shalat Bab : Wajibnya Membaca Al Fatihah Pada Setiap RakaatNo. Hadist:602, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Muslim&keyNo=602&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software [www. Lidwa Pusaka.com](http://www.LidwaPusaka.com)

Kitab 9 Imam HadistSumber : TirmidziKitab : ShalatBab : Doa Antara Dua Sujud No. Hadist : 262,http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Tirmidzi&keyNo=262&x=0&y=0 Lidwa Pusaka I Software [www. Lidwa Pusaka.Com](http://www.LidwaPusaka.Com)

Kitab 9 Imam HadistSumber :Muslim Kitab : Shalat Bab : Tasyahud dalam shalat No.Hadist : 609, http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyno=609&x=0&y=0, lidwa pusaka i-software [www.Lidwa Pusaka.com](http://www.LidwaPusaka.com)

Kitab 9 Imam Hadist,Sumber : BukhariKitab : Tafsir Al Qur`anBab : [Bab] Surat al Ahzab ayat56No.Hadist:4423,http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari

&keyNo=4423&x=0&y=0, Lidwa Pusaka I Software www.Lidwa
Pusaka.com

Kitab 9 Imam Hadist, Sumber : Ibnu Majah Kitab : Mendirikan shalat dan sunah yang
ada di dalamnya Bab : Membaca salam No. Hadist : 906,
[http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Ibn
Majah&keyNo=906&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=IbnMajah&keyNo=906&x=0&y=0), Lidwa Pusaka I-Software

Kitab 9 Imam Hadist, Sumber : Malik Kitab : Lain-lain Bab : Hal-hal yang perlu
dimengerti
tentang salam No. Hadist: 1513, [http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=M
alik&keyNo=1513&x=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=Malik&keyNo=1513&x=0), Lidwa Pusaka-Software

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
1999

Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers 2011

Sastradja M, *Kamus ; Istilah pendidikan dan Umum*, Jakarta: usaha Nasional, 1981

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2007

Siregar, Dame *Rukun Shalat Versi Kitab 9 Imam Hadis Analisis Pendapat Fuqaha*,
Padang: Rios Multicipta, 2015

Syafruddin, *Ilmu Pendidikan: Perfektif Baru Rekontruksi Budaya Abad XXI*
Bandung: Cita Pustaka Media, 2005

- Saebani, Beni Ahmad, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sinaga, Ali Imran, *Fikih*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1996

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : ROBIATUL ADAWIYAH
Nim : 12.310.0117
TTL : Roburan Lombang, 11, April 1992
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3
Alamat : Roburan Lombang, Kec.Panyabungan Selatan

II. Orangtua

Nama Ayah : ABDUL MUKMIN
Nama Ibu : SURAIDAH
Pekerjaan : Tani
Alamat : Roburan Lombang, Kec. Panyabungan Selatan

Riwayat Hidup

1. SDN 153 Roburan Lombang, kec. Panyabungan Selatan, Tamat Tahun 2005.
2. MTsS Darul Ikhlas, Dalan Lidang Kec. Panyabungan Kota, Tamat Tahun 2008.
3. MAS Darul Ikhlas, Dalan Lidang Kec. Panyabungan Kota, Tamat Tahun 2011
4. Masuk STAIN Padangsidempuan Tahun 2012 Tamat Tahun 2016.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Surat: 251/In.14/E.5/PP.00.9/03/2016

Padangsidempuan, 08 Oktober, 2015

Tempat: -

Judul: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Drs. Dame Siregar, M.A** (Pembimbing I)
2. **Muhlison, M.Ag** (Pembimbing II)

di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/ Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Robiatul Adawiyah**
Nim : **12 310 0117**
Sem/ T. Akademik : **VII / 2015**
Fak/Jur-lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam-3**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM IBADAH SHALAT**

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu menjadi pembimbing I dan pembimbing II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 005

Wakil Dekan Bidang akademik

Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP: 19630907 199103 1 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Muhlison, M.Ag
NIP: 19701228 200501 1 003